P-ISSN 2962-9284
E-ISSN 2829-4106
Ihtirom Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Vol. 5 No. 2 Edisi Oktober 2026

PERAN SURAU AL-FURQON DAN BALAI RAYA SEBAGAI RUANG PENDIDIKAN NONFORMAL MASYARAKAT KAMPUNG GONG DATUK, TERANGGANU

Anggun Anugrah[1], M. Khalilullah[2], Muhammad Hafizi Zul Arif[3], Muhammad Fawwaz[4], Tabi'atul Mustawi[5], Muhammad Luqman Hakim[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
12340422177@students.uin-suska.ac.id, m.khalilullah@uinsuska.ac.id, muhammadhafizizularifhamidi@gmail.com, fawwazdzukarnainfaishal@gmail.com, mtabiatul@gmail.com, lh3431155@gmail.com

Diterima : 30-08-2026 **Disetujui : 15-10-2026** **Diterbitkan : 31-10-2026**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Surau Al-Furqon dan Balai Raya sebagai ruang pendidikan Islam nonformal bagi masyarakat di Kampung Gong Datuk, Kuala Nerus, Terengganu, serta mengidentifikasi bentuk kegiatan, partisipasi masyarakat, dan manfaat yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada 21 Juli–17 Agustus 2026, sedangkan wawancara dilakukan pada 22–23 Agustus 2026 dengan dua informan yang dipilih secara purposive, yaitu pengurus Surau Al-Furqon dan pengajar di Balai Raya. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surau Al-Furqon dan Balai Raya membentuk ekosistem pendidikan Islam nonformal yang terintegrasi melalui pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak dan orang dewasa, pengajian selepas Maghrib, kajian Jumat selepas Subuh, serta kegiatan pembinaan dan keterampilan keagamaan. Keberlangsungan kegiatan didukung oleh partisipasi masyarakat, tata kelola yang terstruktur, ketersediaan ruang dan fasilitas, serta relevansi program dengan kebutuhan warga. Temuan ini menunjukkan bahwa surau dan ruang komunitas dapat berfungsi sebagai lingkungan pendidikan nonformal ketika didukung oleh kelembagaan, program yang relevan, partisipasi masyarakat, dan hubungan sosial yang berkelanjutan.

Kata kunci: Surau Al-Furqon, Pendidikan Nonformal, Pendidikan Islam, Partisipasi Masyarakat, Balai Raya.

***Abstract*:** *This study aims to analyze the role of Surau Al-Furqon and Balai Raya as non-formal Islamic education spaces for the community in Kampung Gong Datuk, Kuala Nerus, Terengganu, and to identify the forms of activities, community participation, and the resulting benefits. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Observations were conducted on July 21–August 17, 2026, while interviews were conducted on August 22–23, 2026 with two purposively selected informants, namely the administrator of Surau Al-Furqon and a teacher at Balai Raya. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through data condensation, data*

presentation, and drawing and verifying conclusions. Data validity was checked through triangulation of sources and techniques. The research findings indicate that Surau Al-Furqon and Balai Raya form an integrated non-formal Islamic education ecosystem through Quranic learning for children and adults, post-Maghrib religious study sessions, Friday prayer sessions after dawn prayers, and religious training and skills activities. The sustainability of these activities is supported by community participation, structured governance, the availability of space and facilities, and the relevance of programs to community needs. These findings demonstrate that the surau and Balai Raya community can function as a non-formal educational environment when supported by institutional support, relevant programs, community participation, and sustainable social relationships.
Keywords: *Surau Al-Furqon, Non-Formal Education, Islamic Education, Participation, Balai Raya Community.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam nonformal menempati posisi penting, yang berfungsi sebagai salah satu bentuk pendidikan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal. Berperan dalam meningkatkan literasi keagamaan, menanamkan nilai-nilai karakter, dan memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga berlangsung melalui berbagai kegiatan keagamaan yang tumbuh di lingkungan masyarakat, antara lain majelis taklim, halaqah, taman pendidikan Al-Qur'an. Keberadaan pendidikan Islam nonformal memiliki karakter yang relatif fleksibel dan kontekstual karena pelaksanaanya dapat disesuaikan dengan kebutuhan keagamaan maupun kondisi sosial masyarakat (Fillah, 2026).

Dalam penelitian Farhan, (Farhan dkk., 2022) yang menunjukkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang melayani berbagai kelompok usia mulai dari pendidikan anak hingga kegiataan keagamaan yang dilaksakan bagi orang dewasa dalam kajian keagamaan. Meskipun demikian, keberadaan surau atau masjid sebagai tempat ibadah tidak secara otomatis menunjukkan bahwa fungsi pendidikan masyarakat di dalamnya telah berjalan secara optimal. Perubahan sosial dan perkembangan lembaga pendidikan pada ruang-ruang

keagamaan masyarakat. Kajian mengenai surau menunjukkan bahwa surau pada masa lalu tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berkembang sebagai lembaga pendidikan dan ruang pebelajaran masyarakat. Pada perkembangannya, fungsi tersebut mengalami perubahan sejalan dengan dinamika sosial dan perkembangan sistem pendidikan Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan surau adalah sebagai ruang pendidikan (nonformal) perlu dilihat tidak hanya dari fungsi fisiknya, tetapi juga dari bagaimana kegiatan pendidikan diselenggarakan, siapa yang terlibat, serta bagaimana masyarakat mempertahankan keberfungsiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat di Kampung Gong Datuk di Kuala Nerus, Terengganu. Adapun kehidupan sosial dan keagamaan penduduknya sangat bergantung pada Surau Al-Furqon dan Balai Raya. Surau ini tidak hanya menjadi tempat ibadah sehari-hari, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya berbagai kegiatan pendidikan keagamaan masyarakat. berdasarkan hasil pengamatan awal, kegiatan pendidikan yang berlangsung mencakup empat program, yakni pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak dan orang dewasa, mengaji bersama selepas Maghrib, dan kuliah keagamaan pada hari Jumat selepas Subuh yang dibimbing langsung oleh ustaz lokal. Surau berfungsi sebagai ruang belajar lintas generasi karena keempat kegiatan ini melibatkan berbagai kelompok usia dan latar belakang (Zainur dkk., 2026). Keberadaan berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa ruang keagamaan dan ruang komunitas di Kampung Gong Datuk memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekedar tempat berkumpul atau melaksanakan ibadah, yaitu sebagai ruang belajar yang digunakan oleh masyarakat lintas usia.

Adapun fenomena tersebut menjadi menarik karena kegiatan pendidikan di Surau Al-Furqon dan Balai Raya belangsung dalam lingkungan masyarakat dan melibatkan berbagai unsur komunitas. Pengurus surau, guru atau ustadz, orang tua, anak-anak, orang dewasa, serta masyarakat sekitar yang memiliki keterlibatan dan keberlangsungan kegiatan pendidikan tersebut. Partisipasi masyarakat dapat terlihat melalui penyediaan waktu, tenaga, fasilitas, maupun dukungan terhadap kegiatan

pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan Surau-Al-Furqon dan Balai Raya memperlihatkan adanya hubungan antara pendidikan keagamaan, pemanfaatan ruang komunitas, dan partisipasi masyarakat dalam penyelanggaraan pendidikan nonformal (Mujahidah dkk., 2026).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas fungsi masjid dan surau sebagai ruang pendidikan Islam. Penelitian tentang masjid sebagai basis pendidikan nonformal menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi alternatif penyelaanggaraan pendidikan Islam di masyarakat melalui kegiatan yang menjangkau berbagai kelompok usia. Sementara itu, penelitian mengenai surau sebagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa surau secara historis memiliki fungsi sebagai tempat pengajaran Islam dalam pembentukan lingkungan belajar masyarakat, meskipun bentuk dan fungsi tersebut mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Penelitian-penelitaian tersebut memerikan dasar bahwa ruang keagamaan memiliki potensi sebagai lingkungan pendidikan masyarakat.

Namun, penelitian terdahulu masih lebih banyakk membahas fungsi masjid atau secara umum, perkembangan historis suarau, maupun pendidikan nonformal berbasis asjid. Kajian yang secara khusus melihat keterhubungan antara fungsi surau dan ruang komunitas seperti Balai Raya dalam penyelenggaraan pendidikan masyarakat masih terbatas. Selain itu, diperlukan kajian yang tidak hanya mengidentifikasi kegiatan keagamaan yang berlangsung, tetapi juga menjelaskan bagaimana masyarakat berpartisispai dalam keberlangsungan kegiatan tersebut, serta manfaat apa yang dirasakan masyarakat dari keberadaan kegiatan pendidikan tersebut. Dengan demikian, persoalan penelitian ini bukan semata-mata menegenai keberadaan kegiatan keagamaan, melainkan mengenai bagaimana ruang keagamaan dan ruang komunitas dapat berfungsi sebagai lingkungan pendidikan nonformal dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada Surau Al-Furqon dan Balai Raya di Kampung Gong Datuk sebagai ruang pendidikan masyarakat. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan

pendidikan yang berlangsung, menganalisis peran Surau Al-Furqon dan Balai Raya dalam mendukung pendidikan masyaerakat, mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan, serta mengkaji manfaat keberadaan kegiatan tersebut bagi kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai praktik pendidikan Islam nonformal yang tumbuh dari ruang keagamaann dan komunitas pada tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai peran Surau Al-Furqon dan Balai Raya sebagai ruang pendidikan masyarakat kampung Gong Datuk, Terangganu. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap aktivitas pendidikan keagamaan, pemanfaatan ruang pendidikan masyarakat, serta bentuk keterlibatan masyarakat berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Surau Al-Furqon dan Balai Raya Kampung Gong Datuk. Pengumpulan data lapangan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama berlangsung pada 21 Juli sampai 17 Agustus, bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan di lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas pendidikan dan keagamaan yang berlangsung di Surau Al-Furqon dan Balai Raya, seperti pembelajaran Al-Qur’an bagi anak-anak dan orang dewasa, pengajian selepas magribm serta pengajian selepas subuh pada hari jum’at. Observasi juga dilakukan untuk meihat keterlibatan pengurus, pengajar, peserta kegiatan dan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan.

Tahap kedua berupa wawancara dilaksanakan pada 22-23 Agustus, setelah rangkaian kegiatan lapangan selesai. Wawancara dilakukan untuk memperdalam dan mengklarifikasi hasil pengamatan yang telah diperoleh selama observasi. Dengan demikian, proses dalam pengumpulan data penelitian berlangsung pada 21 Juli sampai 23 Agustus, dengan observasi pada 21 Juli -17 Agustus dan wawancara pada 22-23 Agustus.

Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu Abdul Rahim, selaku pengurus Surau Al-Furqon, dan Norni Razali, selaku Ustazah yang mengajar di Balai Raya. Kedua informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan pendidikan yang berlangsung di lokasi penelitian. Abdul Rahim dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan di Surau Al-Furqon, sedangkan Norni Razali dipilih karena terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di Balai Raya. Informasi dari kedua informan digunakan untuk memperdalam hasil observasi mengenai kegiatan pendidikan, fungsi ruang pendidikan, dan keterlibatan masyarakat.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kedua informan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan serta sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku dan artikel jurnal. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama 21 Juli–17 Agustus untuk mengamati aktivitas pendidikan dan keagamaan serta keterlibatan pihak-pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan. Wawancara dilakukan pada 22–23 Agustus dengan Abdul Rahim dan Norni Razali untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan, peran Surau Al-Furqon dan Balai Raya, serta keterlibatan masyarakat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles dkk., 2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Model tersebut merupakan kerangka analisis data kualitatif yang menekankan proses analisis secara berlangsung dan saling berkaitan sejak data diperoleh hingga kesimpulan ditetapkan.

Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu aktivitas pendidikan, peran Surau Al-Furqon dan Balai Raya, partisipasi masyarakat, serta manfaat kegiatan pendidikan.

Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan tema-tema penelitian sehingga pola kegiatan dan hubungan antartemuan dapat dipahami dengan lebih jelas.

Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan pola dan temuan yang muncul dari data, kemudian memeriksa kembali kesesuaiannya dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan yang diperoleh selanjutnya diverifikasi agar tetap didasarkan pada data lapangan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi merupakan strategi dalam penelitian kualitatif yang menggunakan lebih dari satu sumber atau metode untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Abdul Rahim sebagai pengurus Surau Al-Furqon dan Norni Razali sebagai ustazah di Balai Raya. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi selama 21 Juli–17 Agustus dibandingkan dengan keterangan kedua informan yang diperoleh melalui wawancara pada 22–23 Agustus serta dokumentasi yang tersedia. Proses tersebut dilakukan untuk memeriksa konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Surau Al-Furqan sebagai Ruang Pendidikan Masyarakat

Surau Al-Furqan terletak di Kampung Gong Datok, Jalan Mengabang Telipot, Kuala Nerus, Terengganu (Abdul Rahim, wawancara, 22 Agustus 2026). Berdasarkan hasil observasi, bangunan surau berada dalam kondisi fisik yang bersih dan nyaman (dalam istilah setempat, selesa), serta terdiri atas dua tingkat (aras). Aras bawah difungsikan sebagai ruang salat dan pelaksanaan aktivitas keagamaan, sedangkan aras atas dimanfaatkan untuk kegiatan masyarakat lainnya. Fasilitas yang tersedia tergolong memadai, meliputi ruang salat utama, tempat wudu, dapur, peralatan memasak, peralatan memandikan jenazah, ruang akad nikah, serta kelengkapan pengajaran (Abdul Rahim, wawancara, 22 Agustus 2026). Kelengkapan ini menjadi prasyarat fisik bagi pendidikan nonformal, sebab ruang belajar, ruang berkumpul, dan peralatan praktik keagamaan yang sejalan dengan adanya kursus pengurusan jenazah tersedia dalam satu lokasi.

Dari segi fungsi, Surau Al-Furqan tidak hanya berperan sebagai tempat salat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, tempat pelaksanaan akad nikah, pusat pendidikan Al-Qur'an, serta wadah silaturahmi, usrah, dan musyawarah warga sekitar (Abdul Rahim, wawancara, 22 Agustus 2026). Keragaman fungsi ini menunjukkan bahwa surau tidak sekadar difungsikan sebagai tempat ibadah, melainkan telah berkembang menjadi ruang pendidikan dan pembinaan masyarakat secara menyeluruh. Perkembangan tersebut sejalan dengan peran historis surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, sebagaimana dikaji Azra (2003) pada kasus surau di Minangkabau.

Pengelolaan Surau Al-Furqan dilakukan oleh Jawatankuasa Kemajuan dan Keselamatan Kampung (JPKK) Gong Datok, yakni komite kemajuan dan keselamatan kampung, bersama Ahli Jawatankuasa (AJK), yakni para anggota pengurus, yang diketuai oleh Prof. Madya Dr. Berhanundin bin Abdullah, mantan pensyarah di Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) (Abdul Rahim, wawancara, 22 Agustus 2026). Latar belakang akademik ketua AJK yang pernah berkiprah di pendidikan tinggi turut memberi warna tersendiri terhadap arah pengelolaan program pendidikan di surau ini.

Dalam pemanfaatannya, masyarakat setempat secara rutin menggunakan surau untuk pelaksanaan kuliah agama, talaqqi Al-Qur'an bagi kalangan dewasa, kursus sembelihan (penyembelihan hewan), kursus pengurusan jenazah, kem bestari solat (kem pembinaan salat), kegiatan bakti sosial yang melibatkan pelajar universitas bersama masyarakat, serta peringatan hari besar Islam seperti sambutan Maulidur Rasul dan Awal Muharam (Abdul Rahim, wawancara, 22 Agustus 2026). Ragam kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa Surau Al-Furqan berfungsi sebagai pusat pendidikan masyarakat yang terintegrasi, mencakup dimensi ibadah, keilmuan, sosial, dan budaya sekaligus.

Apabila dibaca melalui teori pendidikan, ragam kegiatan tersebut bukan sekadar daftar aktivitas, melainkan bentuk pendidikan nonformal. Coombs dan Ahmed (1974) mendefinisikan pendidikan nonformal sebagai kegiatan belajar yang

terorganisasi di luar sistem persekolahan formal dan diarahkan kepada kelompok sasaran tertentu dengan tujuan belajar yang spesifik. Ciri tersebut tampak pada Surau Al-Furqan: kegiatan diselenggarakan secara terjadwal oleh pengurus, tidak terikat jenjang atau ijazah, dan masing-masing memiliki tujuan belajar yang jelas, misalnya kemampuan membaca Al-Qur'an melalui talaqqi, keterampilan menyembelih dan mengurus jenazah melalui kursus, serta pembinaan salat melalui kem.

Mekanisme pendidikan masyarakat di surau ini dapat dijelaskan melalui empat lapis yang saling menguatkan. Pertama, lapis kelembagaan: JPKK dan AJK menyediakan struktur yang merencanakan, menjadwalkan, dan menaungi program sehingga kegiatan tidak bergantung pada inisiatif perorangan. Kedua, lapis ruang dan sumber daya: bangunan dua tingkat dengan fasilitas lengkap memungkinkan pembelajaran, pertemuan, dan latihan praktik berlangsung di satu tempat. Ketiga, lapis program: kegiatan yang beragam menjangkau kebutuhan belajar yang berbeda, mulai dari kemampuan membaca Al-Qur'an, pengetahuan agama, hingga keterampilan hidup keagamaan yang terkait dengan peristiwa penting warga seperti pernikahan dan kematian. Keempat, lapis sosial: kebersamaan dalam silaturahmi, usrah, dan musyawarah membentuk hubungan saling percaya yang mendorong warga untuk terus terlibat.

Secara historis, Surau Al-Furqan telah berdiri sejak tahun 1980 atas inisiatif warga kampung. Bangunan surau pada mulanya dibangun dari kayu, kemudian berkembang hingga kini dibangun dengan batu dan besi yang lebih kukuh (Abdul Rahim, wawancara, 22 Agustus 2026). Seiring dengan perkembangan fisik bangunan, surau ini juga berkembang menjadi pusat pendidikan kemasyarakatan yang aktif menyelenggarakan program keagamaan secara terstruktur. Prakarsa warga tersebut penting bagi analisis keberlanjutan pada 4.3, karena menunjukkan bahwa surau tumbuh dari kebutuhan komunitasnya sendiri, bukan dari program yang datang dari luar. Peran pendidikan surau diuraikan pada subbagian berikut.

Peranan Surau Al-Furqan dalam Pendidikan Masyarakat

Berdasarkan keseluruhan kegiatan yang dijalankan di Surau Al-Furqan, surau ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menunaikan ibadah, tetapi juga berperan penting dalam pendidikan masyarakat. Fungsi pendidikan tersebut tampak melalui pelaksanaan kelas mengaji, kajian keagamaan, dan kegiatan pembinaan yang melibatkan anggota masyarakat dari berbagai tingkat usia. Kajian mengenai pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat juga menunjukkan bahwa

ruang ibadah dapat dioptimalkan untuk melayani kebutuhan belajar warga sekitarnya (Khairunnisa dkk., 2024). Uraian kegiatan pada subbagian ini bersumber dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengurus serta pengajar surau. Kelima peran berikut tidak berdiri sendiri: masing-masing menjalankan mekanisme yang berbeda, tetapi saling terhubung dalam satu ekosistem pendidikan komunitas.

1. **Sebagai Tempat Pembelajaran Al-Qur'an**

   Peran Surau Al-Furqan sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an dibuktikan melalui adanya kelas mengaji untuk anak-anak dan kalangan dewasa. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an sesuai kemampuan dan tahap masing-masing. Keberadaan pendidikan Al-Qur'an di ruang surau memperlihatkan kesinambungan peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang dekat dengan kehidupan komunitas (Azra, 2003). Dari sisi mekanisme, pembelajaran bertahap sesuai kemampuan peserta dan pola *talaqqi*, yakni belajar langsung berhadapan dengan guru, dapat dipahami menyerupai pola belajar dalam komunitas praktik: pemula belajar melalui keterlibatan dalam praktik bersama, lalu bergerak dari peran pinggiran menuju keterlibatan yang lebih penuh (Lave & Wenger, 1991).

2. **Sebagai Tempat Pembelajaran Agama**

   Surau Al-Furqan juga menjadi tempat masyarakat mempelajari berbagai bidang ilmu agama melalui kajian Jumat seusai Subuh serta kegiatan pengajian dan mengaji seusai Magrib. Materi yang disampaikan, termasuk akidah, adab, dan tafsir, memperluas fungsi surau dari sekadar tempat beribadah menjadi pusat penyebaran ilmu. Fungsi ini sejalan dengan kajian tentang majelis taklim yang menempatkan masjid sebagai salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam nonformal (Habibi, 2015). Kajian pustaka tentang majelis taklim juga menggambarkannya sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berlangsung secara berkala dan memiliki kurikulumnya sendiri (Karlina Putri dkk., 2024). Secara mekanis, penjadwalan kajian seusai Subuh dan Magrib memanfaatkan momentum kehadiran jemaah untuk salat, sehingga belajar melekat pada rutinitas ibadah harian.

3. **Sebagai Ruang Pendidikan Lintas Usia**

   Kegiatan pendidikan di Surau Al-Furqan melibatkan anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak mengikuti pembelajaran mengaji, sedangkan kalangan dewasa turut menghadiri kajian dan kegiatan keagamaan. Keadaan ini

menunjukkan bahwa surau menyediakan ruang pendidikan yang tidak dibatasi usia dan memungkinkan pembelajaran agama berlangsung sepanjang hayat, sejalan dengan gagasan pendidikan sepanjang hayat (Faure dkk., 1972). Bagi keberlanjutan, keterlibatan anak-anak dan orang dewasa dalam lembaga yang sama membuka peluang pewarisan pengetahuan dan kebiasaan keagamaan antargenerasi.

4. Sebagai Ruang Interaksi Sosial

Selain fungsi pendidikan, kegiatan bersama di surau turut menjadi ruang pertemuan antaranggota masyarakat. Kehadiran jemaah dalam kelas mengaji dan kajian membuka peluang untuk saling mengenal, berkomunikasi, dan membina hubungan sosial. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan di Surau Al-Furqan dapat dilihat sebagai medium yang mendukung penguatan hubungan dalam komunitas. Dalam perspektif modal sosial, pertemuan yang berulang membangun jaringan, norma timbal balik, dan rasa saling percaya yang memudahkan warga bekerja sama (Putnam, 2000), sekaligus menjadi sumber daya sosial yang menopang proses pendidikan itu sendiri (Coleman, 1988). Wadah silaturahmi, usrah, dan musyawarah warga yang disebutkan pada 4.1 merupakan saluran konkret bagi pembentukan modal sosial tersebut.

5. Sebagai Ruang Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan di Surau Al-Furqan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dengan pemahaman terhadap akidah, adab, dan tafsir. Dengan adanya penyampaian ilmu dan interaksi dalam kegiatan pengajian, surau berperan dalam mendukung pembentukan pemahaman keagamaan serta penghayatan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan di surau ini dapat dipahami bersifat berlapis: pengetahuan diperoleh melalui kajian, nilai dihayati melalui interaksi dengan pengajar dan sesama jemaah, dan praktik dilatihkan melalui kursus serta kem, seperti salat, penyembelihan, dan pengurusan jenazah.

6. Hubungan antara Kegiatan, Partisipasi Masyarakat, dan Keberlanjutan Pendidikan Nonformal

Uraian di atas memperlihatkan bahwa fungsi surau tidak berhenti pada pengelompokan kegiatan. Pertanyaan analitisnya adalah bagaimana kegiatan tersebut mendorong partisipasi masyarakat dan bagaimana partisipasi itu menjaga pendidikan nonformal tetap berlangsung. Berdasarkan temuan lapangan, hubungan ketiganya dapat dirumuskan sebagai satu siklus yang saling menguatkan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan antara kegiatan, partisipasi, dan keberlanjutan pendidikan nonformal di Surau Al-Furqan

Kegiatan	Partisipan	Mekanisme pendidikan	Kontribusi bagi keberlanjutan
Pembelajaran Al-Qur'an (kelas mengaji, *talaqqi*)	Anak-anak dan orang dewasa	Belajar bertahap sesuai kemampuan; interaksi langsung dengan pengajar	Kebutuhan belajar yang berulang dan regenerasi peserta lintas usia
Pembelajaran agama (kajian Jumat seusai Subuh, pengajian seusai Magrib, kuliah agama)	Jemaah dan warga sekitar	Kajian terjadwal yang melekat pada waktu salat; materi akidah, adab, dan tafsir	Rutinitas terjadwal yang menjaga kehadiran jemaah
Kursus dan pembinaan keterampilan keagamaan (sembelihan, pengurusan jenazah, kem pembinaan salat)	Warga	Pembelajaran praktik yang berkaitan dengan peristiwa penting dalam kehidupan warga	Relevansi dengan kebutuhan warga sehingga program tetap dibutuhkan
Kegiatan sosial dan perayaan hari besar Islam (bakti sosial, Maulid Nabi, Awal Muharam, silaturahmi, usrah, musyawarah)	Warga dan pelajar universitas	Pembelajaran sosial-budaya melalui kebersamaan; terbentuknya kepercayaan dan jaringan	Modal sosial dan jejaring dengan perguruan tinggi
Tata kelola (JPKK dan AJK)	Pengurus dan warga	Perencanaan, penjadwalan, dan penyediaan sarana	Struktur organisasi yang menjaga kesinambungan program

Sumber: hasil observasi dan wawancara (2026), dianalisis oleh penulis.

Pertama, hubungan antara kegiatan dan partisipasi. Kegiatan di surau menjangkau kebutuhan yang nyata dalam kehidupan warga: belajar membaca Al-Qur'an, memahami agama, serta menguasai keterampilan yang dibutuhkan pada peristiwa penting seperti pernikahan dan kematian. Kesesuaian dengan kebutuhan ini, ditambah kegiatan yang dapat diikuti oleh berbagai kelompok usia, menjelaskan mengapa masyarakat terlibat secara rutin dalam *kuliah agama*, *talaqqi*, dan kursus (Abdul Rahim, wawancara, 22 Agustus 2026). Hal ini sejalan dengan pandangan Coombs dan Ahmed (1974) bahwa kekuatan pendidikan nonformal terletak pada kemampuannya menyesuaikan isi dan bentuk belajar dengan kebutuhan kelompok sasaran. Data partisipasi yang paling jelas tampak pada kelas mengaji anak-anak di Balai Raya yang dirintis sejak 2015. Kelas ini berlangsung Isnin sampai Khamis pukul 18.30–21.00, diikuti oleh 216 murid berusia 4–18 tahun, dan diajar oleh 8 pengajar dengan metode *talaqqi* dan *tashih* (Ustazah Norni Razali, wawancara, 23 Agustus 2026). Rentang usia yang lebar, jadwal yang berulang pada empat hari setiap pekan,

dan keberadaan tim pengajar menunjukkan bahwa partisipasi di kelas ini terorganisasi dan telah berlangsung sejak 2015, bukan bersifat insidental.

Kedua, hubungan antara partisipasi dan modal sosial. Keterlibatan yang berulang mempertemukan warga dari berbagai usia dalam kegiatan bersama, termasuk dengan pelajar universitas dalam kegiatan bakti sosial. Pertemuan berulang ini membentuk jaringan, kepercayaan, dan norma timbal balik (Putnam, 2000) yang berpeluang menjadi sumber daya bagi pendidikan itu sendiri, misalnya dalam bentuk kesediaan warga untuk hadir, membantu, dan menggerakkan kegiatan (Coleman, 1988).

Ketiga, hubungan antara modal sosial dan keberlanjutan. Terdapat empat faktor dalam temuan ini yang menopang keberlanjutan pendidikan nonformal di surau. (a) Kepemilikan komunitas: surau berdiri sejak 1980 atas inisiatif warga dan tumbuh bersama komunitasnya, dari bangunan kayu menjadi bangunan batu dan besi. (b) Tata kelola yang terstruktur: JPKK dan AJK menjaga perencanaan dan kesinambungan program, dengan kepemimpinan yang berlatar belakang pendidikan tinggi. (c) Relevansi program: kegiatan terkait langsung dengan kebutuhan ibadah dan daur hidup warga. (d) Jejaring dengan pihak luar: keterlibatan pelajar universitas dalam bakti sosial berpotensi memperluas jejaring surau dengan lingkungan akademik. Keempat faktor ini bekerja bersama; tanpa partisipasi warga, tata kelola kehilangan dasarnya, dan tanpa tata kelola, partisipasi mudah terputus. Temuan ini sejalan dengan kajian Khairunnisa dkk. (2024) yang menekankan bahwa optimalisasi peran masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat perlu terus dilaksanakan agar terbentuk masyarakat pembelajar yang berkelanjutan.

Dengan demikian, Surau Al-Furqan berfungsi sebagai ruang pendidikan masyarakat bukan semata-mata karena banyaknya kegiatan, melainkan karena kegiatan itu dikelola secara terstruktur, relevan dengan kebutuhan warga, dan diikuti secara berulang oleh berbagai kelompok usia, sehingga menghasilkan modal sosial yang pada gilirannya menopang keberlangsungan pendidikan nonformal tersebut. Perlu dicatat bahwa analisis ini bersifat interpretatif dan bertumpu pada data observasi serta wawancara. Pada data yang disajikan dalam artikel ini, bukti partisipasi paling kuat berasal dari kelas mengaji anak-anak, sedangkan partisipasi pada kegiatan orang dewasa masih perlu diperkuat dengan data tambahan, misalnya wawancara dengan peserta dan dokumen kegiatan surau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Surau Al-Furqon dan Balai Raya di Kampung Gong Datok tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah dan pertemuan masyarakat, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan Islam nonformal yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Fungsi tersebut terlihat dari keberadaan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak dan orang dewasa, pengajian selepas Magrib, kajian Jumat selepas Subuh, serta berbagai kegiatan pembinaan dan keterampilan keagamaan. Dengan demikian, pendidikan di surau berlangsung melalui kegiatan yang terjadwal, dekat dengan kebutuhan masyarakat, dan dapat diikuti oleh kelompok usia yang berbeda.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberlangsungan fungsi pendidikan tersebut tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas, tetapi oleh hubungan antara program pendidikan, partisipasi masyarakat, dan tata kelola komunitas. Pengurus menyediakan struktur dan fasilitas, pengajar menjalankan proses pembelajaran, sedangkan masyarakat berperan sebagai peserta sekaligus pendukung kegiatan. Dalam konteks ini, Surau Al-Furqon dan Balai Raya dapat dipahami sebagai ruang pendidikan berbasis komunitas karena kegiatan belajar tumbuh dari kebutuhan masyarakat dan berlangsung melalui keterlibatan berbagai unsur komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam keberlangsungan pendidikan berbasis masjid.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa fungsi surau sebagai ruang pendidikan nonformal tidak cukup dilihat dari banyaknya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Fungsi tersebut terbentuk melalui empat unsur yang saling berhubungan, yaitu kelembagaan yang mengatur kegiatan, ruang dan fasilitas yang memungkinkan pembelajaran berlangsung, program yang relevan dengan kebutuhan warga, serta hubungan sosial yang mendorong partisipasi dan keberlanjutan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa surau dan ruang komunitas seperti Balai Raya dapat bekerja sebagai satu kesatuan lingkungan pendidikan, ketika keduanya didukung oleh program yang terstruktur, partisipasi masyarakat, dan tata kelola yang berkelanjutan.

Temuan tersebut juga memperluas pemahaman tentang pendidikan Islam nonformal pada tingkat lokal. Surau tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya interaksi sosial, pembiasaan keagamaan, dan pengalaman belajar lintas generasi. Pertemuan yang berlangsung secara berulang dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan menciptakan hubungan sosial yang dapat mendukung keberlangsungan program. Dengan demikian,

pendidikan nonformal berbasis surau dapat dipahami bukan hanya sebagai alternatif pendidikan di luar sekolah, tetapi sebagai bagian dari kehidupan komunitas itu sendiri.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang diwawancarai, yaitu dua orang yang terdiri atas pengurus surau dan ustazah Balai Raya. Oleh karena itu, temuan mengenai pengalaman dan manfaat kegiatan bagi peserta masyarakat belum dapat menggambarkan seluruh perspektif warga secara langsung. Penelitian selanjutnya dapat memperluas informan dengan melibatkan peserta didik, orang tua, jamaah dewasa, pengajar lainnya, dan pengurus masyarakat sehingga dinamika partisipasi serta manfaat pendidikan dapat dikaji secara lebih mendalam.

Saran

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus Surau Al-Furqon dan masyarakat dapat mempertahankan keberlanjutan pendidikan nonformal dengan memperkuat koordinasi antara pengurus, pengajar, orang tua, dan masyarakat. Program yang telah berjalan dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan belajar kelompok usia yang berbeda, disertai dokumentasi kegiatan dan evaluasi sederhana agar keberlangsungan serta perkembangan program dapat dipantau.

Bagi pengelola ruang komunitas, temuan penelitian menunjukkan bahwa Balai Raya dapat dimanfaatkan sebagai ruang pendukung pendidikan masyarakat ketika fasilitas surau tidak menjadi satu-satunya tempat pelaksanaan kegiatan. Pola pemanfaatan dua ruang tersebut dapat menjadi contoh bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas dapat berlangsung melalui kerja sama beberapa ruang sosial yang saling melengkapi.

Bagi penelitian selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih luas mengenai efektivitas program, pengalaman peserta, bentuk partisipasi masyarakat, serta perubahan pengetahuan dan praktik keagamaan yang dirasakan peserta. Kajian lanjutan juga dapat membandingkan Surau Al-Furqon dengan surau atau masjid lain untuk melihat bagaimana perbedaan tata kelola, fasilitas, kepemimpinan, dan karakter masyarakat memengaruhi keberlanjutan pendidikan nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

Fadli, M. R. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *8*(2), 152–161. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3363

Farhan, F., Nurwadjah, & Andewi Suhartini. (2022). masjid sebagai basis pendidikan non formal. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, *14*(1), 46–57. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i1.630

Fillah, N. (2026). *pendidikan islam nonformal berbasis komunitas: studi tentang model pendidikan masjid dan sekolah asrama islam*. *10*.

Habibi, M. M. (2015). Pendidikan Islam di Masjid Kampus; Perbandingan Majlis Ta'lim di Masjid Kampus Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 115. https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.115-139

Karlina Putri, Nurul Azizah, Karima Karima, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 157–164. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173

Khairunnisa, S. M., Nurhayati, S., & Elshap, D. S. (2024). *optimalisasi peran masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat di tengah pandemi di masjid al ihsan pos kulon desa kertamulya kecamatan padalarang kabupaten bandung barat*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.

Mujahidah, I., Afivah, R., Nadia, S., & Purnomo, S. (2026). *eksistensi surau dalam membentuk tradisi pendidikan islam di minangkabau pra abad 20*.

Zainur, S., Marlina, D., & Irfanda, H. (2026). *deeplearningpembelajaran mendalam di lembaga pendidikan islam:literaturreview*. *05*.

Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology, 94*(Suppl.), S95–S120.

Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Attacking rural poverty: How nonformal education can help*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.

Faure, E., Herrera, F., Kaddoura, A.-R., Lopes, H., Petrovsky, A. V., Rahnema, M., & Ward, F. C. (1972). *Learning to be: The world of education today and tomorrow*. Paris: UNESCO.

Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.

Abdul Rahim bin Ahmad Shaharuddin. (2026, 22 Agustus). Wawancara dengan pemuda aktif Surau Al-Furqan, Kampung Gong Datok, Kuala Nerus, Terengganu.

Norni Razali, Ustazah. (2026, 23 Agustus). Wawancara mengenai kelas mengaji anak-anak Balai Raya Kampung Gong Datok, Kuala Nerus, Terengganu.